



Menikmati Episode Menunggu Jodoh

Pelangi » Risalah | Rabu, 14 September 2011 15:45

Penulis : @ Arda Dinata

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan bagi kamu pasangan dari jenis kamu sendiri agar kamu sakinah bersamanya dan Dia menjadikan cinta dan kasih sayang diantara kamu. Sesungguhnya yang demikian itu menjadi tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi kamu yang berpikir." (QS. Ar Ruum: 21)

Jodoh berarti pasangan hidup manusia yang sepadan; cocok; serasi; sesuai benar; kena benar; atau setuju hatinya. Dewasa ini banyak pasangan yang belum berjodoh bingung apa yang mesti diperbuat dalam menunggu jodohnya. Padahal dari ayat Alquran di atas, mengajarkan kita agar berpikir, termasuk dalam menentukan pasangan (jodoh). Di sini, ada makna rentang waktu antara menunggu jodoh dengan membangun keluarga sakinah bersama pasangan kita kelak. Menunggu jodoh ialah menantikan; mengharapkan (sesuatu yang mesti datang atau terjadi) terhadap pasangan hidup kita. Jadi, menunggu jodoh bukan berarti menunda jodoh untuk terlaksananya perkawinan.

Pada koridor itulah, kita seharusnya dapat menikmati episode menunggu jodoh sebagai ladang amal mempersiapkan membangun keluarga sakinah, sambil menunggu pasangan hidup kita. Pertanyaannya, apa saja yang perlu kita nikmati dalam menunggu jodoh itu?

Betapa banyaknya, dikalangan pria dan wanita yang tidak maksimal menikmati menunggu jodoh dengan melakukan hal-hal yang dapat mendukung dalam pembangunan keluarga sakinah yang akan dibentuknya di kemudian hari. Padahal, begitu banyaknya sisi-sisi keilmuan dan keteladanan yang perlu disusun membentuk bongkahan benteng yang siap menghadang serbuan virus-virus penyebar kebusukan dalam ikatan keluarga kita kelak.

Episode menunggu jodoh, juga bukan berarti kita dengan seenaknya menikmati masa-masa itu dengan tergelincir dan tergoda oleh nafsu yang ada dalam dirinya, sehingga melanggar atau menjauh dari syariat yang diwajibkan-Nya. Yakni, pria maupun wanita hendaknya melalui Episode menunggu jodoh -masa remajanya—dengan selalu waspada terhadap segala goda dan rayuan setan. Rasulullah bersabda, "Wahai pemuda, barangsiapa di antara kamu sanggup membayar mas kawin dan memberi nafkah, hendaklah kawin, karena perkawinan dapat memelihara dirimu. Pemuda yang tidak sanggup kawin hendaklah berpuasa. Puasa itu dapat mematahkan syahwatnya." (HR. Bukhari).

Berikut ini, hal-hal yang perlu dinikmati dalam episode menunggu jodoh sebagai peletak dasar dalam mempersiapkan bangunan keluarga sakinah. Pertama, menikmati dalam membekali diri dengan ilmu-ilmu yang diperlukan/berkait dalam berumah tangga. Kebanyakan dari kita merasa kurang sekali dalam pembekalan yang satu ini. Padahal, ilmu sungguh merupakan modal kesuksesan yang patut kita kedepankan dalam hidup ini -termasuk dalam membangun rumah tangga-. Bukankah hal itu, bisa kita lakukan bila kita telah menikah? Ya, tindakan ini pun tidak salah. Tapi, alangkah tepat dan nikmatnya seandainya ilmu yang berkaitan dengan kerumah tanggaan itu sudah kita miliki jauh-jauh hari sebelum masa perkawinan. Dan tentu, hasilnya akan jauh lebih baik.

Selain itu, bukankah ada sebuah kewajiban maupun kebajikan dalam pernikahan yang menuntut kita untuk memiliki ilmunya, sehingga kita bisa melaksanakan dengan baik dan tidak menyimpang. Misalnya, ilmu yang berkenaan dengan apa yang akan kita lakukan (mengajarkan ilmu agama pada istri dan anak; menasehati istri; mengingatkan suami; dll) dan ilmu tentang bagaimana melakukan (mendampingi suami; menggauli istri/suami; melayani suami; mendidik anak; mengelola keuangan keluarga; dll).

Kedua, menikmati dalam mempersiapkan kemampuan memenuhi tanggung jawab suami/istri. Ada banyak tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh mereka yang sudah menikah, sehingga kadangkala membuat sebagian orang takut menikah. Seorang suami berkewajiban memberi nafkah kepada istri dan anaknya serta menyediakan tempat tinggal sesuai dengan kadar kesanggupannya. Berbarengan dengan ini, tentu istri punya kewajiban (pula) untuk menerima tanggung jawab suami dengan hati terbuka. Yaitu tidak menuntut suami untuk memberikan sesuatu yang diluar kesanggupan untuk memberinya. Lebih-lebih jika ketidakrelaan seorang istri tersebut, membuat suami melakukan perbuatan mungkar kepada Allah dan Rasul-Nya. Di sini, kuncinya tidak lain adalah pentingnya sebuah ilmu.

Ketiga, menikmati dalam kesiapan menerima anak. Hal ini, tentu perlu dipersiapkan sejak dini bahwa seorang yang siap melangsungkan perkawinan maka sejalan dengan itu, ia harus pula siap untuk menerima kehadiran seorang anak.

Lalu, apa yang perlu dinikmati dalam posisi menunggu jodoh berkait dengan kesiapan menerima kehadiran anak? Yaitu nikmatnya, bila kita mampu membangun keilmuan tentang bagaimana arti seorang anak, mendidik anak, perilaku perkembangan anak, psikologi anak, dll. Dampaknya, dikemudian hari tentu kita tidak menjadi kesal/kaget apabila menghadapi beberapa perubahan anak dalam perkembangan fisik dan tingkah lakunya, karena secara keilmuan kita telah mempersiapkannya.

Keempat, menikmati dalam membangun kesiapan psikis. Tanpa dipungkiri, kadangkala kita hanya membayangkan indahnya pernikahan, tanpa berusaha belajar untuk selalu siap menerima kekurangan-kekurangan dari orang yang kelak menjadi pasangan (jodoh) kita. Pada episode menunggu jodoh inilah, kita harus menikmati dengan membangun kesiapan psikis sebagai bekal kelak setelah menikah. Tepatnya, kesiapan psikis -menerima kekurangan pasangan kita- ini tidak berarti lantas kita leluasa untuk berapologi terhadap kekurangan tersebut, sekalipun hal itu memang sepatutnya dimaklumi daripada dituntut untuk diperbaiki.

Kelima, menikmati dalam membekali kesiapan ruhiah. Dalam episode menunggu jodoh ini, tentu sangat nikmat kalau kita bekal dengan kesiapan ruhiah. Betapa tidak? Karena bila kesiapan ruhiahnya memang benar-benar baik (jernih), ia dapat membedakan antara hak Adami dan kewajiban kepada-Nya -sesuai ajaran Islam- sehingga ia tetap dapat memilih.

Dalam hal ini, al-Hasan bin Ali ra. memberitakan suatu ketika, seorang laki-laki berkata kepada cucu Nabi ini, "Saya mempunyai seorang putri. Jika ada yang berniat menikahnya, saya akan nikahkan dia." Maka al-Hasan berkata, "Nikahkan putrimu dengan laki-laki yang bertakwa kepada Allah SWT. Jika ia menyukai putrimu, ia pasti akan memuliakannya. Jika ia sedang marah, ia tidak akan menzalimi putrimu."

Sungguh nikmatnya, bila kita memiliki kebersihan ruhiah dengan ketakwaan kepada-Nya, sikapnya akan tetap terkendali oleh ketakwaannya. Artinya, bila ia menyukai istri/suaminya, kecintaannya itu melahirkan sikap memuliakan.

Akhirnya, pada tataran demikianlah, kita sudah selayaknya menikmati episode menunggu jodoh dengan hal-hal yang mengantarkan pada terwujudnya keluarga sakinah. Sungguh ini sama sekali bukan kerugian. Allah telah berfirman, "Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)." (QS. An-Nuur: 26).